

PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI KORUPSI BERMUATAN KEARIFAN LOKAL DI SISWA SDN 120 BUNTU MASAKKE

Wanti Liku Limbong¹, Flowrensi Peby T.R², Indah Sari Tandiang³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3}

Universitas Kristen Indonesia Toraja^{1,2,3}

wantilimbong16@gmail.com¹, flowrensipebi20@gmail.com², tandiabangindah05@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam hidup. Dengan adanya pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, wawasan, nilai dan karakter dalam upaya pewarisan budaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi yang efektif di dalam implementasi pembentukan karakter siswa SDN 120 Buntu Masakke melalui pendidikan anti korupsi bermuatan kearifan local pembiasaan. Jenis Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif berupa kata-kata, teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Subjek penelitian ini bersumber dari kepala sekolah dan guru kelas pengampuh mata pelajaran agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan pembentukan karakter tidak hanya sikap baik yang ditanamkan kepada siswa, tetapi juga pendidikan anti korupsi yang termuat dalam pembiasaan kejujuran oleh peserta didik ketika menemukan suatu barang atau uang langsung disampaikan kepada pihak sekolah untuk ditangani lebih lanjut, selain itu pembiasaan disiplin waktu mengikuti kegiatan pembelajaran maupun ekstra kurikuler. Mata pelajaran yang sering termuat pembentukan karakter anti korupsi dan nilai-nilai kearifan lokal yakni pembelajaran agama disertai pembiasaan pengisian jurnal terhadap nilai-nilai karakter yang dibentuk peserta didik. Kendala dalam pelaksanaan ini yaitu siswa mudah terpengaruh perilaku dan sikap di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga peran antar pihak sekolah, keluarga, masyarakat sangat diperlukan dalam penanaman karakter sesuai nilai luhur kearifan lokal.

Kata kunci: Karakter, pendidikan anti korupsi, kearifan lokal

Abstract

Education is something important in life. With education, a person can gain knowledge, insight, values and character in an effort to inherit culture. The purpose of this study was to determine an effective strategy in implementing the character building of students at SDN 120 Buntu Masakke through anti-corruption education containing local wisdom and habituation. This type of research uses a qualitative approach with descriptive analysis methods in the form of words, data collection techniques by means of observation, interviews, documentation and literature study. The subjects of this research were the principals and class teachers of Islamic religious subjects. The results of the study show that character building is not only a good attitude that is instilled in students, but also anti-corruption education which is contained in the habit of honesty by students when they find an item or money directly submitted to the school for further handling, in addition to habituation of discipline when participating in learning activities as well as extracurricular. The subjects that often contain the formation of anti-corruption characters and the values of local wisdom are religious learning accompanied by the habit of filling out journals on the character values formed by students. The obstacle in this implementation is that students are easily influenced by behavior and attitudes in the family and community environment. So that the role of the school, family, community is very much needed in planting character according to the noble values of local wisdom.

Keywords: Character, anti-corruption education, local wisdom

1. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya permasalahan korupsi berkenaan dengan karakter seseorang. Perilaku korupsi yang terjadi pada diri seseorang paling banyak disebabkan dari faktor internal yang datang dari dalam diri sendiri yang membawa pengaruh sangat besar bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan antikorupsi dinilai sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter anti korupsi di kalangan generasi muda penerus bangsa. Anak yang merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki peran sebagai harapan masa depan bangsa yang memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan secara optimal. Mengingat bahwa anak merupakan masa depan bangsa maka sudah seharusnya segala bentuk yang dapat mempengaruhi masa depannya perlu dikembangkan terutama pembentukan karakter yang menyangkut kejujuran, disiplin, kerja sama, mandiri, religius, toleransi, demokrasi, kreatif dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah tidak hanya mengembangkan kognitif anak tetapi juga perlu pendidikan untuk membentuk karakter anak. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan sesuai UUD RI no 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter sejalan dengan pemikiran untuk menciptakan pendidikan akhlak.

Karakter merupakan suatu kepribadian, sikap atau perilaku yang berbeda-beda dimiliki oleh setiap orang. Lickona dalam Akbar (2015) menjelaskan tentang definisi karakter yang baik (*good character*) sebagai menjalani kehidupan dengan kebenaran. Kebenaran itu berhubungan dengan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Untuk mengetahui kepribadian seseorang apakah baik atau tidak bisa kita lihat karakternya atau sikapnya. Karakter adalah "nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari" (Samani & Hariyanto, 2013). Staf Ahli Mendikbud Bidang Pembangunan Karakter, Budhiman (2017), menyatakan 18 nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam gerakan penguatan pendidikan yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Pembentukan karakter merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan sikap yang baik atau positif kepada anak, pembentukan karakter ini sangat berpengaruh dengan lingkungan keluarga seseorang ketika karakter anak itu baik artinya orang tuanya menanamkan sikap positif kepada anaknya, faktor lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terutama anak SD, karena kecenderungan karakter anak SD itu meniru gurunya dan terkadang lebih percaya dengan gurunya daripada orang lain seperti orang tuanya, sehingga guru harus bisa membentuk karakter siswanya dengan berbagai pembiasaan seperti halnya datang tepat waktu mengikuti kegiatan pembelajaran dalam hal ini diterapkan sikap disiplin, ketika menemukan suatu barang atau uang di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah siswa langsung membawa kepada pihak sekolah sesuatu yang didapatkan tersebut, hal tersebut pembiasaan sikap jujur bias terlihat dan berbagai bentuk pembiasaan lainnya termasuk di dalamnya kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.

Melalui pendidikan antikorupsi menekankan adanya pembentukan karakter yakni sikap (*attitude*) dan tindakan (*psikhomotorik*) yang mengandung kepribadian baik dalam memberantaskan berbagai bentuk perilaku korupsi. Pendidikan anti korupsi merupakan suatu pendidikan yang diajarkan kepada anak mengenai anti korupsi, dalam pembelajaran tersebut penanaman sikap jujur, adil, berani, tanggung jawab, disiplin, toleransi, mandiri dan kerja keras. Dalam pembentukan karakter tidak hanya sikap baik yang ditanamkan kepada siswa, tetapi juga pendidikan anti korupsinya. Jika ditinjau dari berbagai strategi pemberantasan korupsi lainnya pelaksanaan pendidikan anti korupsi di sekolah secara formal dapat memberikan beberapa keuntungan kepada negara baik secara pragmatis maupun secara teoritis dan filosofis. Pertama, lembaga pendidikan formal merupakan lembaga yang sudah stabil. Kedua, tidak menambah budget pemerintah secara besar-besaran. Ketiga, dapat dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, dan terakhir merupakan investasi bangsa dalam jangka panjang.

Sekolah merupakan tempat yang digunakan oleh anak sebagai peserta didik untuk mencari ilmu dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Sekolah memiliki lingkungan dan suasana yang nyaman, aman, dan tertib sehingga mampu mendukung peserta didik untuk giat dalam belajar sehingga dapat termotivasi meraih prestasi. Selain itu, pendidikan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik saja, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan serta karakter luhur sesuai kepribadian bangsa Indonesia. Sekolah yang menerapkan kebijakan pembiasaan-pembiasaan didalam pembentukan karakter antikorupsi peserta didik diwajibkan untuk menghormati hak peserta didik serta menjamin peserta didik untuk memperoleh perlakuan yang sama tanpa adanya deskriminasi ras, agama, suku, budaya, serta latar belakang keluarga. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan mampu membantu peserta didik untuk membentuk karakternya. Pembentukan karakter anak dimulai ketika anak tersebut telah berada di dunia, Arismantoro (2008) menyatakan bahwa pembentukan karakter pada anak dimulai ketika anak baru lahir hingga usia delapan tahun. Hal ini memiliki makna bahwa pada masa ini karakter anak dapat berubah-ubah bergantung pada pengalaman dan bimbingan yang ia dapatkan di hidupnya. Oleh karena itu diperlukan bimbingan karakter sedini mungkin agar anak dapat menjadi seorang pribadi yang baik. Bentuk bimbingan dan pengalaman yang diterima anak memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakternya sehingga tercipta pembiasaan nilai-nilai karakter di kehidupan sehari-hari hingga besar nanti.

Pembentukan karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan pada lingkungan sekolah, hingga kelingkungan masyarakat. Mengingat bahwa pembentukan karakter lebih baik jika dimulai sejak anak berusia dini maka jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah menetapkan bahwa jenjang pendidikan terendah yang terdapat pada sistem pendidikan dasar yakni pendidikan dasar. Tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar yakni guna mendukung perkembangan sikap, kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan dasar yang digunakan anak untuk bertahan hidup di lingkungan masyarakat. Agar pembentukan karakter anti korupsi terhadap peserta didik dapat dirasakan manfaatnya yang lebih optimal maka perlu adanya kerja sama dan keikutsertaan berbagai pihak baik dari pihak sekolah, keluarga dan masyarakat untuk sama-sama saling membentuk karakter peserta didik sebagai asset bangsa yang perlu diperhatikan.

Mengingat manusia adalah makhluk sosial, yang hidup berdampingan dan saling bekerja sama dengan sesama manusia, dengan alam sekitar dan berinteraksi dengan hewan-hewan di sekitar. Kegiatan tradisional terhadap kekayaan alam dan budaya setempat atau yang sering disebut kearifan lokal perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak usia Sekolah Dasar. Pada lingkup sekolah seseorang yang berperan penting untuk membantu peserta didik dalam pembentukan karakter anti korupsinya adalah seorang guru, hal tersebut dikarenakan gurulah yang paling banyak berinteraksi dengan peserta didik. Guru dapat memberikan penguatan pendidikan karakter melalui materi yang bersumber dari pembiasaan aktivitas masyarakat, produk budaya, dan potensi-potensi lain di lingkungan sekitar siswa yang bias dikembangkan. Melalui pendidikan antikorupsi yang memuat kearifan lokal pembiasaan menekankan adanya pembentukan karakter yakni sikap (*attitude*) dan tindakan (*psikomotorik*) yang mengandung kepribadian baik dalam memberantas berbagai bentuk perilaku korupsi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil penelitian terdahulu dari jurnal JPSPD Vol. 3 No. 2, September 2017, hal 201-214. Penulis Putri Rachmadyanti Universitas Negeri Surabaya, Dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. Adapun hasil penelitiannya untuk: (1) memberikan ide kreatif bagi guru untuk mengembangkan materi pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar yang berbasis kearifan lokal, (2) memotivasi guru dan orang tua untuk mengarahkan siswa menjadi pribadi yang cerdas dan berbudaya, (3) memotivasi semua pihak untuk melestarikan kekayaan budaya yang ada di daerah setempat. Yang kedua, penelitian yang relevan juga peneliti telaah dari hasil penelitian Maria Montessori dalam Jurnal Demokrasi, Tahun 2012, hal 293-301 dengan judul Pendidikan Anti korupsi Sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah. Adapun hasil penelitiannya ialah implementasinya belum memenuhi hasil yang diharapkan, khususnya dalam mengembangkan sikap dan karakter anti korupsi siswa. Pembelajarannya hanya sebatas penyampaian informasi verbal, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan penalaran logis tentang dimensi moral korupsi. Oleh karena itu, perbedaan penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan dua penelitian yang relevan tersebut adalah penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui strategi yang efektif di dalam implementasi pembentukan karakter siswa SDN 120 Buntu Masakke melalui pendidikan anti korupsi bermuatan kearifan lokal pembiasaan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian untuk mendeskripsikan perilaku, sikap orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi, dengan menekankan pada sifat kealamiah sumber data sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri. (Moleong 2007 : 6). Disebut metode kualitatif, karena data yang diperoleh dan analisisnya lebih bersifat kualitatif deskriptif berupa kata-kata tertulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Observasi terhadap bentuk implementasi pembentukan karakter anti korupsi siswa SDN 120 Buntu Masakke melalui pendidikan anti korupsi bermuatan kearifan lokal pembiasaan. Subjek penelitian ini bersumber dari kepala sekolah dan guru kelas pengampuh mata pelajaran agama Islam dan, Studi kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian.

Proses analisis data meliputi pengkajian teori, menemukan dan merumuskan tema utama. Setelah melakukan penelitian di lapangan, hasil penelitian dianalisis dengan

teori dan metode yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian mengenai analisis pembentukan karakter siswa melalui pendidikan anti korupsi bermuatan kearifan lokal pembiasaan dikaji dengan teori tindakan sosial rasionalitas yang berorientasi nilai Max Weber, serta konsep media pendidikan nilai oleh Knicker, dan dengan metode triangulasi. Triangulasi bukan sekedar menguji kebenaran data dan bukan untuk mengumpulkan berbagai ragam data, melainkan juga suatu usaha untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antar berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data (Creswell&Creswell, 2017); (Sugiyono, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Antikorupsi Bermuatan Kearifan Lokal Pembiasaan

Pendidikan karakter saat ini sangatlah penting untuk dikaitkan dengan kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ester Lollo sebagai kepala sekolah dan guru kelas yakni Sitijia Abidin, terdapat pendidikan karakter yang merupakan suatu pendidikan yang diajarkan kepada anak mengenai anti korupsi, dalam pembelajaran tersebut penanaman sikap kejujuran, disiplin, kerja sama, mandiri, religius, toleransi, demokrasi, kreatif dan lain sebagainya. Dalam pembentukan karakter tidak hanya sikap baik yang ditanamkan kepada siswa, tetapi juga pendidikan anti korupsinya. Kegiatan pembiasaan nyata dalam pembentukan karakter anti korupsi yang dilaksanakan di SDN 120 Buntu Masakke Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Provinsi Sulawesi Selatan berhubungan dengan pendidikan anti korupsi ada banyak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti terdapat kantin kejujuran yang diberlakukan, tetapi pelaksanaannya diberhentikan sejak pandemi covid-19 dan juga dari segi pengelolaan tidak berjalan dengan baik dikarenakan guru-guru lebih fokus mengajar di kelas. Di SDN 120 Buntu Masakke diajarkan pembiasaan kejujuran kepada siswa seperti jika mendapat uang maupun barang di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, siswa menyampaikan kepada guru kelas atau dibawa ke ruang guru lalu guru mengumumkan siapa pemilik dari barang tersebut. Jika tidak diketahui siapa pemiliknya maka akan dipergunakan untuk kegiatan yang bermanfaat. Hal demikian benar-benar dilakukan oleh siswa di SD tersebut, bahkan sering terjadi siswa menemukan uang yang hilang di sekitaran sekolah lalu dibawa ke ruang guru dan guru berperan langsung dalam menangani hal tersebut. Seberapapun yang didapatkan oleh siswa itu dibawa ke ruang guru dan nama siswa yang mendapatkan itu ditulis namanya dalam jurnal harian sebagai penilaian sikap kejujuran. Adapun apel pagi yang dilakukan setiap hari sebagai tempat untuk menanamkan karakter yang baik kepada siswa, kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah turut berperan di dalam menanyakan hal-hal apa yang terjadi di lingkungan sekolah untuk melihat perkembangan siswanya.

Bentuk pembiasaan nyata untuk pembentukan karakter anti korupsi juga tampak dalam kegiatan ekstra kurikuler siswa SDN 120 Buntu Masakke mencakup musik bambu, menari, pramuka, drum band dan kegiatan olahraga. Kepala sekolah selalu memberikan arahan kepada guru untuk menanamkan pendidikan karakter anti korupsi baik di sekolah maupun di rumah, salah satu bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah dalam penanaman karakter disiplin waktu mengikuti pembelajaran serta kejujuran dalam hal mengembalikan sesuatu barang yang ditemukan atau menyerahkan kepada pihak sekolah jika tidak diketahui pemiliknya, hal ini masih terlaksana dengan baik. Pembentukan karakter melalui penanaman sikap disiplin waktu agar tidak terjadi pengkorupsian waktu mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembiasaan

disiplin waktu terlihat dari aspek jika ada yang terlambat akan diberikan sanksi. Hal ini jarang terjadi karena pembiasaan disiplin waktu sudah ditanamkan sejak lama dan juga pembiasaan untuk tidak mengambil barang orang lain. Dalam kegiatan kepramukaan juga selalu ditanamkan pendidikan karakter anti korupsi seperti sikap kerja sama, mandiri, kepemimpinan kejujuran, begitu juga dalam kegiatan ekstra kurikuler yang lainnya.

Penjelasan dari kepala sekolah dan guru mengenai pendidikan anti korupsi bermuatan kearifan lokal pembiasaan, seluruh pihak sekolah ikut serta dalam pembentukan dan pembinaan karakter yang sangat ditanamkan, tidak hanya sekedar aspek pengetahuan yang dibelajarkan tetapi juga aspek moral yang sangat mendisiplinkan siswa sehingga masuk dalam kategori sekolah model. Keikutsertaan pihak sekolah dalam penerapan anti korupsi termuat pula dalam bimbingan untuk siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran di lingkungan sekolah, serta orangtua siswa dipanggil ke sekolah jika pelanggaran yang dilakukan jenis pelanggaran berat. Setiap hari kepala sekolah berkeliling kelingkungan sekolah dan ke setiap kelas untuk memantau perkembangan siswanya, dan juga untuk melihat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Semua guru dan juga kepala sekolah ikut serta dalam apel pagi yang dilaksanakan di sekolah.

Pelaksanaan Pembelajaran Pembentukan Karakter Antikorupsi

Melalui informasi yang diberikan oleh guru kelas pengampuh mata pelajaran agama Islam pembentukan karakter terkhusus untuk mata pelajaran agama Islam mencakup semua aspek pembelajaran dalam penerapannya yang menekankan adanya berbagai nilai-nilai karakter. Yang pertama menyangkut pembelajaran aspek Aqidah atau keimanan kepada Allah. Rasul, malaikat, dari hari kiamat yang di dalamnya termuat pembentukan karakter. Aspek yang kedua adalah Alqurhan yang menjadi dasar bagi agama Islam sebagai pedoman penanaman karakter. Yang ketiga adalah Pikhil ialah tata cara dalam beribadah seperti etika sholat (sholat lima waktu) yang menyangkut adanya disiplin waktu termasuk karakter. Yang keempat SKI tentang kisah-kisah para nabi, rasul dan kisah para walisongo yang mempelajari tentang sikap baik dan keteladanan bagi anak-anak. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu disampaikan tujuan pembelajaran, Kompetensi Dasar kemudian dalam proses pembelajaran disampaikan hal-hal yang diamati tentang penanaman nilai karakter yang menyangkut sikap spiritual seperti dalam ketaatan beribadah kemudian toleransi terhadap agama lain yang dibuktikan dalam penggunaan jurnal sebagai penilaian KI2 tentang aspek sosial.

Pada kurikulum K13 ada pengamatan sikap sosial, jujur, tanggung jawab, disiplin dalam kelas, dan untuk menilai karakter siswa adalah menggunakan jurnal harian di setiap kelas yang disediakan oleh guru guna melihat sikap siswa untuk penilaian di raport nantinya. dalam pembelajaran agama dikaitkan dengan pendidikan karakter seperti disiplin waktu, karakter baik yang ditunjukkan oleh siswa. Guru menggunakan sumber ajar yang bermuatan kearifan lokal dalam pembelajaran agama Islam misalnya kearifan lokal masyarakat Toraja adalah memiliki agama yang beragam seperti di SDN 120 Buntu Masakke ada tiga agama yaitu Kristen Protestan, Islam dan Katolik. Kearifan lokal dalam pembelajaran tersebut siswa diajarkan tentang sikap toleransi sesama teman yang berbeda agama. Kemudian, Sebelum pandemic covid-19 siswa dikelompokkan berdasarkan agama dalam pelaksanaan upacara kemudian digilir dalam mengambil bagian berdoa. Dalam pembelajaran ini guru menggunakan berbagai

media pembelajaran seperti menampilkan video atau gambar melalui LCD yang memperlihatkan kisah-kisah keteladanan yang dapat ditiru dan diteladani oleh anak-anak dalam pembentukan karakternya menjadi lebih baik.

Kendala dan Pendukung dalam Pembentukan Karakter Antikorupsi

Pada saat Pandemi Covid-19 siswa lebih banyak berada pada lingkungan masyarakat dari pada lingkungan sekolah. Sehingga setiap hari pihak sekolah selalu berusaha dalam pembentukan karakter anti korupsi melalui pembiasaan pada siswa. Seperti yang telah disampaikan bahwa karakter itu sudah termuat dalam diri siswa masing-masing maka pembentukan karakter terkait prakteknya sangatlah susah sehingga pihak sekolah sangat bekerja keras untuk memperbaiki permasalahan tersebut.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari informan, temuan mengenai kendala-kendala yang dialami dalam pembentukan karakter anti korupsi juga terlihat dalam pembelajaran daring melalui media sosial. Ketika siswa hendak mencari materi terkait pembelajaran yang dipelajari tetapi yang di dapatkan bukanlah jurnal atau materi pembelajaran yang terkait melainkan tampilan hal-hal negative yang dalam hal ini sangatlah tidak pantas ditunjukkan kepada peserta didik karena dapat mempengaruhi karakter baik dari siswa. Seperti yang diketahui bahwa anak usia SD rasa ingin tahunya mereka sangat tinggi dan cenderung meniru apa yang dilihat. Oleh karena itu, bagaimana kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak yang terkait nantinya untuk bagaimana situs-situsnya tersebut tidaklah secara bebas diakses oleh berbagai kalangan serta tidak mencampuradukkan situs-situs negatif tersebut dengan materi pembelajaran. Sifat siswa kebanyakan ditiru dan dibawa dari lingkungan keluarga ke sekolah sehingga perlu kerja sama antar guru dengan orang tua, dalam hal ini pemanggilan orang tua pada saat pengambilan raport (laporan pendidikan).

Pelaksanaan pembentukan karakter anti korupsi di SDN Buntu Masakke tetap terlaksana dengan baik, sehingga factor pendukung dalam pembentukan karakter anti korupsi melalui pembiasaan adalah dengan mengadakan kegiatan ekstra kulikuler dalam membentuk karakter siswa seperti ekstra kulikuler drum band, pramuka, tari, olahraga dan lain sebagainya, sehingga pembiasaan disiplin waktu mengikuti berbagai kegiatan tepat pada waktunya. Dalam kegiatan pramuka siswa yang mengambil bagian langsung di dalam setiap pelaksanaan tersebut, sehingga guru dalam hal ini hanya sebagai fasilitator untuk memantau pelaksanaan kegiatan. Sehingga terbentuklah karakter siswa menjadi seorang pemimpin, tegas, kerja sama dan lain sebagainya. Hal ini menjadi faktor pendukung di luar kelas dalam upaya pembentukan karakter anti korupsi siswa.

4. PENUTUP

Pelaksanaan pembentukan karakter anti korupsi di SDN Buntu Masakke tetap terlaksana dengan baik, terdapat pendidikan karakter yang diajarkan kepada anak mengenai anti korupsi melalui pembiasaan dalam pembelajaran tersebut yakni penanaman sikap kejujuran, disiplin, kerja sama, mandiri, religius, toleransi, demokrasi, kreatif dan lain sebagainya. Karakter yang paling sering diterapkan adalah pembiasaan kejujuran dan bentuk pembiasaan disiplin waktu melalui kegiatan ekstra kurikuler, serta dalam proses pembelajaran pembiasaan menyampaikan hal-hal yang diamati tentang penanaman nilai karakter yang menyangkut sikap spiritual seperti dalam ketaatan beribadah kemudian toleransi terhadap agama lain yang beragam merupakan ciri khas kearifan lokal suku Toraja yang dibuktikan dalam penggunaan jurnal di tiap kelas.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter anti korupsi melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal diharapkan guru selalu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki di dalam menanamkan nilai-nilai karakter anti korupsi kepada peserta didik melalui perencanaan dan pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu diperlukan kerja sama antar pihak sekolah bersama dengan orang tua siswa dan masyarakat yang sangat dominan dalam mendukung, membina dan memberikan pembiasaan perilaku dan sikap yang patut untuk diteladani peserta didik dalam meningkatkan karakternya menjadi pribadi yang baik yang patut untuk dibanggakan. Pemberdayaan komite sekolah dan masyarakat perlu dilibatkan dalam penanaman karakter sesuai nilai luhur kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1 (2).
<https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Karakt, M., Bangsa, E. R., Pack, P. D. F., Karakt, P., Karakt, P., & Ahamad, P. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER Imam Gunawan Imam Gunawan. *Jurnal Pendidikan*, 2, 3333.
- Khotimah, R. P., Putro, D. S., Utomo, G. W., Hidayah, A. F., Astriyanti, N. E., Sari, Y. R., Alfani, T. R., Muthmainnah, H. T., Mazliza, M., & Zakiah, Z. (2020). Penanaman Karakter Kejujuran Melalui Kantin Anti Korupsi pada Siswa SD/MI Nargorejo, Ngemplak, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 24–27.
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.11167>
- Montessori, M. (2011). *PENDIDIKAN ANTIKORUPSI SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH* Oleh: Maria Montessori ABSTRAK. 293–301.
- MURDIONO, M. (2016). Pendidikan Anti Korupsi Terintegrasi dalam Pembelajaran PKn untuk Menanamkan Karakter Kejujuran di SMP. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/socia.v13i1.9910>
- Putri, D. K., Pendidikan, J. M., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (n.d.). *Implementasi kebijakan sekolah ramah anak dalam pembentukan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan dasar*.
- Rachmadyanti, P. (2017). Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201-214. *Jpsd*, 3(2), 201–214.
- Rusmaini. (2014). *Ilmu Pendidikan*. 1–15.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/2316>
- Sugandi, D., Sumarni, D., Patrio, E., & ... (2020). Karakter Dan Sifat Kejujuran Mahasiswa Melalui Kantin Kejujuran. *Pendekar: Jurnal ...*, 2(1), 15–22.
- Tulaktondok, L. (2021). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI FILOSOFI TONGKONAN PADA ERA NEW NORMAL DI SD KRISTEN MAKALE 1*. 21(3), 278–291.
- Wasih, R. A., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., Universitas, P., & Surakarta, M. (2020). *Pembentukan karakter melalui pembiasaan*.